

ANALISIS KELAYAKAN USAHA AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN DAN POLA MANDIRI DI KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG (STUDI KASUS DI DESA GANG SIRANPUTUK DESA GADING KULON DAN DESA TEGAL WERU

Rosyida Fajri Rinanti, Ariani Trisna Murti, Maria Alfonsa Ngaku

Program Studi Peternakan

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email korespondensi author : artrimur@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha ayam pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri (Studi Kasus di Desa Gang Siran putuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru Kecamatan Dau Kabupaten Malang). Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara langsung bersama responden menggunakan kuisioner. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian pada usaha ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri dengan delapan orang peternak memiliki populasi masing-masing sebanyak 4.000 ekor, 5000 ekor, dan 6000 ekor menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Dilihat dari nilai R/C ratio dengan nilai rata-rata >1 , nilai B/C ratio kurang dari <1 atau tidak layak dikembangkan, nilai rata-rata BEP Unit maupun BEP Harga mengalami titik impas, yang artinya tidak mengalami untung ataupun mengalami kerugian, untuk NPV pada usaha ayam broiler ini layak untuk dikembangkan serta PP dengan tingkat pengembalian arus kas 0,1 yang artinya batas waktu yang telah ditentukan untuk pengembalian modal investasi.

Kata Kunci : Ayam pedaging, Analisis Kelayakan Usaha, Pola Kemitraan, Pola Mandiri

THE FEASIBILITY STUDY OF BROILER FARMING ON PARTNERSHIP AND INDEPENDENT MODEL IN DAU DISTRICT, MALANG DISTRICT (CASE STUDY IN GANGSIRAN PUTUK VILLAGE, GADING KULON VILLAGE, AND TEGALWERU VILLAGE, DAU DISTRICT, MALANG)

ABSTRACT

This research was conducted to understand the feasibility of broiler chicken on both partnership and independent business model (case study in Gangsiran Putuk Village, Gading Kulon Village, and Tegalweru Village, Dau District, Malang). The data collected were primary and secondary data. Data collection was conducted by observation, direct interview with respondents, and collecting secondary data. The respondents are chosen by purposive sampling. The results showed that eight broiler farms with varied farming capacities (4000, 5000, and 6000 broilers) have the possibility to be developed. The average R/C ratio is >1 but B/C Ratio is <1 or not feasible. The average score of BEP for Unit and BEP for price are equal, which means not experiencing any profit or loss. NPV Score showed feasibility and worth to be developed, and PP Score is 0, 1.

Keyword: Broiler, Feasibility Study, Partnership Model, Independent Model

1. Pendahuluan

Peternakan merupakan salah satu penghasil sumber protein hewani selain perikanan yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat luas. Daging ayam sebagian besar dihasilkan oleh usaha peternakan broiler rakyat dan masyarakat yang mengkonsumsi daging. Ayam pedaging setiap tahunnya terus meningkat. Pada tahun 2016 masyarakat mengkonsumsi daging ayam pedaging sebanyak 1.905.497,28, tahun 2017 masyarakat mengkonsumsi daging ayam pedaging sebanyak 2.046.794,00, dan pada tahun 2018 masyarakat mengkonsumsi daging ayam pedaging sebanyak 2.144.013.00 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Beternak ayam pedaging merupakan salah satu usaha yang semakin meningkat dari tahun ketahun dan sudah menjadi usaha pokok bagi para peternak. Penelitian Raut et al., (2017) mengatakan bahwa usaha broiler adalah usaha yang sangat menguntungkan dan menjanjikan keberhasilan bisnis unggas namun tergantung dari produksi dan tingkat kematian yang rendah.

Peternak semi mandiri mampu menjalankan usahanya menggunakan modal sendiri dan mendapatkan beberapa bantuan produksi dengan tidak mempengaruhi kebebasan dalam menentukan waktu pemasarannya. Peternak mandiri merupakan peternak yang dapat menjalankan bisnisnya menggunakan modal sendiri dan mampu menentukan waktu untuk pesaran ayam pedaging. Sedangkan peternak kemitraan adalah usaha yang bekerja sama dengan perusahaan peternakan ayam pedaging. Selain itu perusahaan ini bertindak sebagai inti sedangkan peternak itu sendiri sebagai plasma. Saponak dan pemasaran seluruh hasil produksi plasma sesuai dengan harga kontrak ini di suplai oleh inti plasma.

Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang merupakan salah satu kecamatan dengan mata pencaharian bercocoktanam dan beternak. Permasalahan yang masi dialami oleh penduduk tersebut adalah kurangnya tingkat pengetahuan serta keterampilan dalam usaha ayam pedaging, ada beberapa peternak yang belum memperhatikan manajemen pemeliharaan ayam pedaging dengan baik. Menurut (Firdaus & Komalasari, 2010) mengatakan bahwa masalah utama dalam usaha ayam pedaging adalah tingkat harga pakan yang tinggi dan harga DOC yang berfluktuasi.

Usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternak dalam bentuk perusahaan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu. Usaha ayam pedaging merupakan salah satu jenis usaha yang sangat potensial dikembangkan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai keunggulan yang dimilikinya antara lain masa produksi yang relative pendek kurang lebih 32-35 hari, produktivitasnya tinggi, harga yang relative murah, dan permintaan yang semakin meningkat. Ayam pedaging merupakan jenis hewan ternak kelompok unggas yang tersedia sebagai sumber makanan, terutama sebagai penyedia protein hewani.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ Analisis Kelayakan Usaha Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Pola mandiri di Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Studi Kasus di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru).

2. Materi Dan Metode

Materi yang digunakan dalam penelitian ini ayam pedaging pola kemitraan dan pola mandiri dengan populasi 4000 ekor, 5000 ekor dan 6000 ekor. Data yang digunakan adalah data dari tahun 2016-2018. Delapan responden terdiri dari empat responden yang menggunakan sistem kemitraan dan empat orang lainnya menggunakan sistem mandiri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) bahwa *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara langsung, dan pengumpulan data sekunder.

Analisa data yang digunakan adalah :

1. Biaya tetap (TC)

Untuk mengetahui biaya yang digunakan dalam usaha yternak ayam pedaging menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TVC = Total Biaya Variabel

2. Penerimaan (TR)

Untuk mengetahui penerimaan peternak ayam broiler digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = P_y \times Y$$

keterangan :

TR = Total Revenue/ Penerimaan
(Rp/Tahun)

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

3. Pendapatan

Untuk mengetahui penerimaan peternak ayam broiler digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\text{Total Pendapatan (Pd)} = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/Tahun)

TR = Total Revenue/ penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Tahun)

4. Penyusutan

Penyusutan dihitung dengan menggunakan cara perhitungan penyusutan Metode Garis Lurus (Kusnadi, 2006) yaitu :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran umur ekonomis}}$$

5. R/C ratio

R/C ratio adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relative yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Produk

TC = Total Biaya

6. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. BEP (*Break Event Point*) terbagi menjadi dua yaitu :

a. $\text{BEP Unit} = \frac{TFC}{P - TVC}$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

P = Harga Jual Per Unit

b. $\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q}$

Keterangan :

TC = Biaya Cost
Q = Quantity (Jumlah Produk)

7. B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara jumlah nilai sekarang (Present value) arus manfaat dan jumlah sekarang arus biaya berdasarkan atas *Opportunity Cost Of Capital* yaitu keuntungan jika modal tersebut diinvestasikan pada kemungkinan yang terbaik dan termudah (Handayanta et al., 2016).

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum \text{Kas bersih}}{\sum \text{Kas investasi}} \times 100$$

8. NPV (*Net Present Value*)

NPV (*Net Present Value*) memperhitungkan selisih antara nilai sekarang dengan penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang setelah pajak dengan pengeluaran investasi awal.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{FCF}{1+k} - 10$$

Keterangan :

FCF = Arus Kas bebas tahunan pada waktu t

k = Tingkat diskonto (DF) 10

= Pengeluaran Kas Awal

N = Usia Proyek

9. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) adalah jangka tertentu untuk menunjukkan arus penerimaan (*Cash in Flow*) secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*.

$$PP = \frac{\text{jumlah investasi semua}}{\text{kas tahunan}}$$

3. Hasil Dan Pembahasan

Biaya Produksi

Biaya Produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berikut biaya yang dikeluarkan dari peternakan ayam broiler selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi pada Peternak Mandiri dan Kemitraan di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang tahun 2016-2018

2016	3.587.554.759	3.557.707.135
2017	3.794.971.759	3.703.254.135
2018	3.861.629.759	3.768.310.635

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2020

Peternakan mandiri pada tahun 2016 total biaya produksi sebesar Rp3.587.554.759, pada tahun 2017 biaya produksi meningkat sebesar Rp3.794.971.759, dan pada tahun 2018 menjadi Rp3.861.629.759. Sedangkan usaha secara kemitraan total biaya produksi yang paling banyak terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp3.768.310.635. Hal ini disebabkan adanya perbedaan jumlah faktor biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk pembelian berupa pakan, bibit ayam broiler (DOC), dan peralatan lainnya. Swastha dan Sukotjo (1998), menjelaskan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dari usaha peternakan broiler merupakan biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan adalah hasil perkalian antara sejumlah input produksi dengan satuan harga yang berlaku di perusahaan kemitraan (Sani et al., 2014). Penerimaan dari usaha peternakan rakyat baik secara mandiri maupun secara kemitraan yang ada di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten

Malang, selama tiga tahun terakhir dari tahun 2016-2018 yaitu diperoleh dari penjualan kotoran ayam dan penjualan ayam hidup.

Tabel 2.Total Penerimaan Peternak Mandiri dan Kemitraan yang ada Kecamatan Dau, Kabupaten Malang Tahun 2016-2018

Tahun	Peternak Mandiri	Peternak Mitra
2016	4.110.600.000	4.708.393.500
2017	4.444.560.000	4.668.592.500
2018	4.317.929.940	4.599.855.000

Sumber : Data primer diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa total penerimaan yang diperoleh oleh peternak dari penjualan ayam hidup dan kotoran ayam selama tahun 2016-2018 tidak mengalami kerugian, namun sering naik turun tergantung dari waktu dan harga yang terus berubah-ubah dipasaran. Pada peternakan pedaging sistem mandiri dari tahun 2016 penerimaan sebesar Rp 4.110.600.000, tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 4.444.560.000, Namun pada tahun 2018 sebesar Rp 4.317.929.940. Sedangkan pada peternakan sistem kemitraan total penerimaan dari tahun 2016 sebesar Rp 4.708.393.500, pada tahun 2017 sebesar Rp 4.668.592.500, sedangkan pada tahun 2018 Rp 4.599.855.000. Hal ini bisa dilihat bahwa antara usaha sistem mandiri maupun usaha sistem kemitraan tidak ada yang buruk, semua tergantung dari manajemen pemeliharaan yang baik dan sehingga hasil produksi meningkat dan dapat menguntungkan baik peternak maupun konsumen yang membutuhkan.

Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Budiraharjo dan Migie, 2008). Produsen dikatakan memiliki usaha yang baik apabila selalu mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi setiap melakukan usaha peternakan. Pendapatan yang diperoleh peternak sistem mandiri maupun peternak sistem kemitraan di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, selama tiga tahun terakhir dari tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.Pendapatan dari Peternakan Rakyat Mandiri dan Kemitraan di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang Tahun 2016-2018

Peternak Mandiri	Keterangan	2016 Rp/tahun	2017 Rp/tahun	2018 Rp/tahun
1	Keuntungan sebelum pajak	85.899.667	210.045.667	77.652.607
	Pajak pendapatan 2%	1.717.993	4.200.914	1.553.052
	Keuntungan Bersih (EAT)	84.181.674	205.844.753	76.099.555
2	Keuntungan Sebelum pajak	231.262.265	268.245.265	185.220.265
	Pajak pendapatan 2%	4.625.242	5.364.905	3.704.405
	Keuntungan Bersih (EAT)	226.637.023	262.880.360	181.515.860
3	Keuntungan sebelum pajak	58.844.777	24.768.777	26.260.777
	Pajak pendapatan 1 %	1.176.895	495.375	525.215
	Keuntungan bersih (EAT)	57.667.882	24.273.402	25.735.562
4	Keuntungan sebelum pajak	147.038.532	146.528.532	167.166.532

	Keuntungan pendapatan 2%	2.940.770	2.930.570	3.343.330
	Keuntungan bersih (EAT)	144.097.762	143.597.962	163.823.202
	Total keuntungan bersih	512.584.341	636.596.477	447.174.179
Peternak Mitra	Keterangan	2016 Rp/tahun	2017 Rp/tahun	2018 Rp/ tahun
1	Keuntungan sebelum pajak	432.871.596	231.049.596	223.368.596
	Pajak pendapatan 2%	8.657.431	4.620.991	4.467.371
	Keuntungan bersih (EAT)	424.214.165	226.428.605	218.901.225
2	Keuntungan sebelum pajak	228.740.666	186.536.666	158.477.166
	Pajak pendapatan 2%	4.574.813	3.730.733	3.169.543
	Keuntungan bersih (EAT)	224.165.853	182.805.933	155.307.623
3	Keuntungan sebelum pajak	280.357.075	296.388.575	302.231.075
	Pajak pendapatan 3%	5.607.501	5.927.771	6.044.621
	Keuntungan bersih (EAT)	274.749.574	290.460.804	296.186.454
4	Keuntungan sebelum pajak	208.717.028	251.363.528	147.467.528
	Pajak pendapatan 2%	4.174.340	5.027.270	2.949.350
	Keuntungan bersih (EAT)	204.542.688	246.336.258	144.518.178
	Total keuntungan bersih	1.127.672.280	946.031.600	814.913.480

Sumber : Data primer diolah tahun 2020

Pendapatan usaha peternakan ayam pedaging berasal dari selisih penerimaan dan besarnya biaya produksi. Usaha mandiri selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016-2018 memperoleh rata-rata pendapatan meningkat terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp 636.596.477, Sedangkan usaha sistem kemitraan memperoleh rata-rata pendapatan meningkat pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp1.127.672.280. Besarnya pendapatan usaha ayam pedaging baik secara mandiri maupun secara kemitraan sangat dipengaruhi oleh faktor harga, tingkat produksi, biaya pakan, DOC, dan peralatan. Nofianti (2014), yang menyatakan bahwa perbedaan pendapatan disebabkan oleh peternak di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya perbedaan skala usaha, harga jual persatuan produk, harga sarana produksi, dan kebijakan intensif yang ditetapkan oleh perusahaan.

Analisa Kelayakan Usaha

Studi kelayakan yang dilakukan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam pedaging dengan skenario usaha selama tiga tahun sehingga diketahui apakah usaha peternakan ayam pedaging yang ada di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang layak untuk diusahakan. Teknik analisis yang digunakan terdiri atas analisis *R/C ratio*, *B/C ratio*, *BEP (Break event point)*, *NPV (Net Present Value)* dan *PP (Payback Period)*.

1. Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Suastina dan Kayana (2015) *return cost ratio* adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1. Diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1 atau > 1 .

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*. Diketahui bahwa nilai R/C ratio yang terdapat di di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, baik usaha ayam pedaging secara mandiri maupun secara kemitraan selama tahun 2016-2018 memperoleh rata-rata R/C ratio lebih dari satu (>1). Hal ini menyatakan bahwa usaha yang dijalankan oleh peternak desa tersebut baik secara mandiri maupun secara kemitraan dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suratiyah, 2015), Jika nilai R/C ratio > 1 maka usaha dikatakan layak, namun jika nilai BCR < 1 maka usaha dikatakan tidak layak.

2. Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C Ratio merupakan rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran selama umur investasi. Nilai B/C ratio yang terdapat pada usaha ayam pedaging di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, selama tahun 2016-2018 tidak mengalami peningkatan baik usaha secara mandiri maupun secara kemitraan, jika dilihat dari segi rata-rata total nilai B/C rasio < 1 yang artinya tidak layak untuk dilanjutkan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan (Soepranianondo dkk., 2013), bahwa B/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut layak, B/C Ratio < 1 berarti usaha tersebut tidak layak B/C Ratio = 1 berarti usaha tersebut impas (BEP).

3. Analisis BEP (Break event point)

Menurut Herjanto (2007), analisis titik impas (*break event point*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. *Break event point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Perhitungan *Break event point* (BEP) yaitu BEP Unit dan BEP Harga. Nilai *Break event point* Harga (BEP) dari tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Nilai *Break Event Point* Harga (BEP) pada usaha ayam pedaging di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang Tahun 2016-2018

Peternak Mandiri	2016	2017	2018
1	17.006	16.551	18.036
2	15.511	15.682	16.483
3	18.611	19.562	19.537
4	16.016	16.982	17.082
Rata-rata	16.785	17.194	17.784
Peternak Mitra	2016	2017	2018
1	14.386	16.241	16.291

2	14.510	15.710	16.312
3	14.498	14.804	15.220
4	15.088	15.846	16.967
Rata-rata	14.620	15.650	16.197

Sumber : Data primer diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa total *Break event point* (BEP) usaha peternakan ayam broiler di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, selama tahun 2016-2018 baik usaha mandiri maupun kemitraan tidak mengalami untung ataupun mengalami kerugian.

4. Analisis NPV (*Net Present Value*)

NPV (*Net Present Value*) memperhitungkan selisih antara nilai sekarang dengan penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang setelah pajak dengan pengeluaran investasi awal. Net Present Value (NPV) adalah nilai bersih saat ini yang diterima pada tingkat discount factor tertentu selama umur bisnis yang telah ditentukan (Suliyanto, 2010).

Nilai rata-rata NPV (*Net Present Value*) di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, selama tahun 2016-2018 baik secara mandiri dan kemitraan, hasil dari perhitungan data diatas nilai NPV tahun 2016 pada usaha peternakan ayam pedaging secara mandiri yaitu sebesar Rp 1.188.739.184, pada tahun 2017 sebesar Rp 10.480.410.604, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 87.750.034.808, Nilai NPV pada usaha mandiri lebih dari satu (>1) dengan kata lain bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Sedangkan nilai NPV pada peternakan ayam secara mitra pada tahun 2016 sebesar Rp 2.590.196.284, pada tahun 2017 Rp 201.112.159, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 683.004.622, dari hasil nilai NPV diatas usaha ternak ayam pedaging secara kemitraan lebih dari satu (>1). Jika ditinjau dari criteria penggunaan nilai NPV dalam studi kelayakan investasi yang ada yaitu apabila nilai NPV lebih besar dari 0 (NPV > 0) maka investasi yang akan dilakukan layak untuk dikerjakan (Sinaga dan Risma, 2013) maka nilai *Net Present Value* dari usaha ayam broiler di Kecamatan Dau layak untuk dikerjakan karena memiliki nilai lebih besar dari nol (positif).

5. Analisis PP (*Payback Periode*)

Payback Periode adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) yang menggunakan aliran kas, dengan kata lain *payback period* merupakan rasio antara "*initial cash investment*" dengan "*cash inflow*"-nya, yang hasilnya merupakan satuan waktu. Menurut Umar (2009), *Payback Periode* (PP) adalah suatu periode yang di perlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas dengan kata lain PP (*Payback Period*) merupakan rasio *initial cash investment* dengan *cash inflow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu

Nilai PP usaha peternakan broiler di Desa Gangsiran Putuk, Desa Gading Kulon, dan Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, selama tahun 2016-2018 pada peternakan pola mandiri milik responden 1 sebesar 1,02; responden 2 sebesar 1,14; responden 3 sebesar 1,02, dan responden 4 sebesar 1,11.. Sedangkan pada usaha ayam pedaging sistem kemitraan nilai PP (*Payback Period*) pada tahun 2016-2018 pada responden 1 sebesar 1,27; responden 2 sebesar 1,25; responden 3 sebesar 1,28; responden 4 sebesar 1,21. Nilai-nilai tersebut menunjukkan arus kas pengembalian modal dengan jangka waktu yang telah ditentukan. PP (*Payback Period*) adalah suatu periode yang diperlukan

untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*Initial Cash Investment*) yang menggunakan aliran kass, dengan kata lain PP merupakan ratio antara *Initial Cash Investment* dengan *cash inflow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada peternakan ayam pedaging sistem mandiri dan sistem kemitraan di Desa Gang Siranputuk, Desa Gading Kulon, Desa Tegalweru, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, selama tiga tahun terakhir dari tahun 2016-2018, layak untuk dikembangkan dilihat dari nilai R/C ratio dengan nilai rata-rata 1,1-1,2 atau > 1 usaha peternakan tersebut layak, nilai B/C ratio kurang dari satu < 1 atau tidak layak dikembangkan, nilai rata-rata BEP Unit maupun BEP harga mengalami titik impas, yang artinya tidak mengalami untung ataupun mengalami kerugian, untuk nilai NPV pada usaha ayam broiler ini layak untuk dikembangkan serta nilai PP dengan tingkat pengembalian arus kas 1,1 sampai 1,2 yang artinya batas waktu yang telah ditentukan untuk pengembalian modal investasi.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Konsumsi Daging Ayam Pedaging Per Kapita Tahun 2013 - 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Budiharjo, K. 2009. Analisis Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik Di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. *Mediagro*, 2(2), 12–19.
- Firdaus, M., & Komalasari, L. 2010. Feasibility Analyses of Integrated Broiler production. *Media Peternakan*, 33(3), 182–188. <https://doi.org/10.5398/medpet.2010.33.3.182>
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Daerah Pertanian Lahan Kering : Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Herjanto, E. 2007. *Manajemen Operasi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Grasindo
- Kusnadi. 2006. *Analisis Ke-ekonomian Proyek*. Jakarta: Andi Offset.
- Raut, S. D., Malave, D. B., Gore, S. T., 2017. Financial Feasibility of Investment in Broiler Poultry Units in Raigad District of Maharashtra. *International Research Journal of Agricultural Economics and Statistics* 8, 170–175. Doi:10.15740/has/irjaes/8.1/170-175
- Diwan, M., Nuraini, N., & Sani, L. O. A. 2015. Analisis Saluran Pemasaran dan Pendapatan Peternak Ayam Broiler di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.33772/jitro.v2i2.3798>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. 1998. *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Liberty

Suastina dan Kayana. 2015. *Susunan Rencana Usaha*. Bali: Udayana

Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya

Soepranianondo, K., Sidik, R., Nazar D. S., Hidanah, S., Pratisto dan Warsito, S.H., 2013. *Buku Ajar Kewirausahaan*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.

Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta : Andi Offset.

Sinaga, D., & Risma, H. J., 2013. *Studi Kelayakan Investasi Pada Proyek & Bisnis Dalam Perspektif Iklim Perekonomian Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Umar. 2009. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada